

EKPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA BUDAYA MALAM NUJUH LIKUR ATAU MALAM KE 27 RAMADHAN MASYARAKAT SELUMA

Anggita Metia Nopikasari, Novi Ayu Ramadhan Harahap, Betti Dian Wahyuni

Prodi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah Dan Tadris

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : anggitametia@gmail.com

noviayuhp411@gmail.com

beti.dian@iainbengkulu.ac.id

ABSTAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses atau kegiatan malam Nujuh likur di Seluma, makna kegiatan malam Nujuh likur bagi masyarakat di Seluma, dan unsur-unsur matematika yang terkandung dalam kegiatan malam Nujuh Likur. Kegiatan malam nujuh likur biasanya dilakukan pada bulan suci Ramadhan atau sering dilakukan pada saat memperingati sebagai malam Nuzulul Qur'an dan malam Lailatul Qadar, makna yang terkandung dalam kegiatan ini yaitu dilihat dari sisi agama, dan terdapat aspek matematis yang ada dalam kegiatan malam tujuh likur tersebut. Aspek yang terdapat seperti barisan aritmatika, penyebutan bilangan dua puluh oleh masyarakat serawai dan konsep Pengukuran.

Kata kunci: Etnomatematika, Malam Tujuh Likur, Lailatul Qadar.

ABSTRACT

This study aims to find out the process or activities of the seven malam likur in Seluma, the meaning of the seven malam likur activities for the Seluma community, and the mathematical elements contained in these seven malam likur activities. The seven likur nights are usually carried out during the holy month of Ramadan or are often held when commemorating the nights of Nuzulul Qur'an and the nights of Lailatul Qadar, the meaning contained in these activities is seen from a religious perspective, and there are mathematical aspects in the seven likur nights. That. There are aspects such as arithmetic series, the mention of the number twenty by the people of Serawai and the concept of geometry.

Keywords: Ethnomatematics, Seven Likur Night, Lailatul Qadar.

PENDAHULUAN

Matematika, budaya, dan tradisi adalah hal yang satu kesatuan cabang ilmu yang tidak dapat dijauhkan karena didalam budaya ada sesuatu hal yang terkandung terhadap unsur-unsur matematika yang telah diterapkan dalam kehidupan nenek moyang suatu kelompok masyarakat tertentu. Budaya menurut KBBI ialah pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu kebudayaan yang sudah berkembang, serta sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dan sukar untuk diubah.¹

Masyarakat dibangun dan dibentuk adanya adat, norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi artinya sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang telah dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.web.id/budaya>. Diakses pada 15 Juli 2023

yang memiliki kebudayaan. Tradisi dari segi bahasa, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun-temurun dari nenek moyang.² Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat sakral yang dilakukan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang ini.³ Walaupun banyak tradisi masyarakat yang tidak bertahan saat ini, namun masih banyak juga tradisi yang masih bertahan sampai sekarang, salah satunya adalah tradisi Malam Nujuh Likur.

Tradisi ini dilaksanakan ketika saat memasuki bulan suci Ramadhan. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh umat Muslim dalam rangka menyambut dan memeriahkan bulan suci Ramadhan sebagai tanda syukur atas datangnya bulan yang penuh berkah. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh umat Muslim yakni tradisi Likuran. Pada kegiatan ini tidak hanya sebatas simbol menyambut datangnya bulan Ramadhan tetapi dalam rangka menyambut malam seribu bulan yaitu malam Lailatul Qadar. Malam Lailatul Qadar ini terdapat dalam Al- Qur'an Surah Al- Qadr ayat 1-5 surah ke 97 dalam Al- Qur'an.

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al- Qur'an) pada malam qadar. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?. Malam kemuliaan itu lebih baik dari pada seribu bulan. Pada malam itu turun para malaikat dan ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah (malam itu) sampai terbit fajar" (Q.S Al- Qadr ayat 1-5).

Dari surah diatas dapat di artikan bahwa malam Lailatul Qadar adalah malam seribu bulan, yang bermakna malam yang penuh dengan kemuliaan, yang dimana pada malam turunnya Al- Qur'an, turunnya malaikat, dan dimulainya periode kenabian.

Namun, seiring berjalannya perkembangan zaman dan teknologi yang begitu berkembang dengan pesat pada saat ini, tradisi lokal masyarakat serawai sudah hampir terabaikan dan kurangnya terlaksana dengan baik. Kehidupan budaya masyarakat serawai saat ini sudah berbeda jauh dengan kehidupan budaya masyarakat serawai pada zaman dahulu. Oleh karena itu, sebagai generasi muda kita perlu menanamkan dan melestarikan sikap peduli terhadap budaya yang sudah mulai punah dan memahami akar budaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu.

Nujuh Likur merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun yang dilakukan masyarakat Provinsi Bengkulu, khususnya masyarakat Kabupaten Seluma. Tradisi ini, dilakukan pada malam ke 27 Ramadhan dan malam ini juga diperingati sebagai malam Nuzulul Qu'an atau malam turunnya Al- Qu'an. Masyarakat Seluma memaknai tradisi ini yaitu sebagai alat penerangan, karena pada saat dahulu di daerah tersebut belum adanya aliran listrik, tetapi meskipun di daerah-daerah tersebut saat ini sudah ada listrik namun prosesi yang dilakukan dalam tradisi tersebut tetap di jalankan secara turun temurun dan mengingat arah parah pendahulu. Tradisi ini ditandai dengan menyalahkan lampu atau alat penerangan tardisional. Salah satu alat penerangan yang dinamakan dengan gunung api dan terbuatkan dari tumpukan tempurung kelapa secara vertical atau tegak lurus, yang mana tempurung kelapa tersebut disusun meninggi yang ditempatkan di depan halaman-halaman rumah, sepinggiran jalan, dan halaman masjid. Pada malam tradisi nujuh likur ini banyak makna yang terdapat didalamnya yaitu pertama, kepercayaan turun temurun dari nenek moyang masyarakat serawai. Kedua, dari sisi agama yaitu malam terakhir dari malam Lailatul Qadar, yang terjadi pada malam ganjil di 10 malam terakhir di bulan Ramadhan.

Pentingnya dilakukan kajian etnomatematika, karena terdapat sesuatu yang menarik dari tradisi Malam Nujuh Likur. Hal-hal yang menarik untuk dikaji, seperti prosesi atau

² Arqom Kuswanjoyo, Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial, (Yogyakarta, Arindo Nusa Media, 2006), h 61.

³ Soraya Rasyid, "Tradisi A'rera Pada Masyarakat Petani Di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)", Rihlah Jurnal Sejarah

kegiatan yang dilakukan pada malam ganjil di 10 malam terakhir Ramadhan. Malam tersebut disebut sebagai tradisi maleman atau Likuran yang mana dilaksanakan pada malam- malam ganjil bulan Ramadhan yaitu di mulai pada malam 21, 23, 25, 27, dan 29 Ramadhan. Kegiatan pada malam- malam tersebut bahwa masyarakat serawai biasanya memperbanyak sedekah, semakin giat melakukan ibadah- ibadah sunnah dan berlomba- lomba dalam kebaikan. Dibalik kegiatan tersebut masyarakat mulai untuk menyusun tempurung kelapa di depan- depan rumah yang mana bertambah satu setiap malamnya hingga sampai pada malam ke 27 Ramadhan yang menyerupai konsep barisan aritmatika. Selain itu, penyusunan tempurung kelapa dengan model meninggi atau vertical yang menyerupai konsep geometri. Selanjutnya, penyebutan bilangan oleh masyarakat serawai yakni bilangan dua puluh disebut sebagai “likur”. Hal ini berkaitan dengan penyebutan bilangan dalam matematika.

Adapun penelitian etnomatematika ini bertujuan untuk mengkaji konsep-konsep matematika didalamnya, mengetahui proses terjadinya malam tujuh likur masyarakat serawai, makna kegiatan malam tujuh likur bagi masyarakat serawai, dan unsur-unsur matematika yang terkandung dalam tradisi malam tujuh likur masyarakat serawai. Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tradisi malam tujuh likur. Penelitian Maurinus Jemri Taur, Gregoriant Angelo Bere, dkk (2020) mengkaji tentang tradisi malam Tujuh Likur Masyarakat Daik Kepulauan Riau, yang mana dalam penelitian ini sama-sama membahas prosesi terjadinya malam tujuh likur, kegiatan dan unsur-unsur yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian Rahmat Pinusi (2021) mengkaji tentang makna simbol malam tujuh likur sebagai media komunikasi tradisional pada masyarakat semende di kecamatan muara sahung, kabupaten kaur provinsi Bengkulu, yang mana dalam penelitian ini juga akan membahas makna dari malam tujuh likur masyarakat serawai. Dan penelitian Ady Darmansyah, Atika Susanti (2022) mengkaji tentang kearifan lokal masyarakat serawai dalam tradisi tujuh likur : relevansi nilai-nilai moral untuk meningkatkan literasi budaya siswa sekolah dasar, yang mana pada penelitian ini juga akan membahas kerifan local dan tradisi malam tujuh likur pada masyarakat serawai.

Berdasarkan paparan diatas, maka penelitian ini akan berfokus pada **“ekplorasi etnomatematika pada kebiasaan malam tujuh likur atau malam ke 27 ramadhan masyarakat seluma”**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan menganalisis etnomatematika pada tradisi malam tujuh likur masyarakat Seluma. Peneliti melakukan penelitian di Kabupaten, Provinsi Bengkulu. Waktu penelitian yaitu Maret 2023 sampai April 2023. Metode pengumpulan data dalam peneltian ini adalah hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah gunung api atau pembakaran tempurung kelapa untuk menyambut malam tujuh likur, dan penyebutan bilangan oleh masyarakat serawai. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Kegiatan dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi malam Nujuh Likur Masyarakat Serawai

Tradisi Malam Nujuh Likur ini dilakukan oleh masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Tradisi ini dilakukan sebagai peringatan malam Nuzulul Qur'an serta penyambutan malam Lailatul Qadar di bulan suci Ramadhan. Kegiatan yang dilakukan dalam tradisi ini, yakni dengan cara pembakaran tempurung kelapa atau disebut Gunung api pada setiap halaman teras rumah warga, dipasang berderet mengikuti panjang jalan, dan pada halaman masjid.

Nujuh Likur merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun yang dilakukan masyarakat Provinsi Bengkulu, khususnya masyarakat Kabupaten Seluma. Tradisi ini, dilakukan pada malam ke 27 Ramadhan dan malam ini juga diperingati sebagai malam Nuzulul Qu'an atau malam turunnya Al- Qu'an. Masyarakat Seluma memaknai tradisi ini yaitu sebagai alat penerangan, karena pada saat dahulu di daerah tersebut belum adanya aliran listrik, tetapi meskipun di daerah-daerah tersebut saat ini sudah ada listrik namun prosesi yang dilakukan dalam tradisi tersebut tetap di jalankan secara turun temurun dan mengingat arah parah pendahulu. Seperti yang kita ketahui bahwa penyebaran Islam ke Bengkulu sangat dipengaruhi oleh orang-orang Melayu yang kental akan tradisi dan budaya dalam menyebarkan ajaran Islam.⁴

Pada malam tradisi nujuh likur ini banyak makna yang terdapat didalamnya yaitu pertama, kepercayaan turun temurun dari nenek moyang masyarakat serawai, karena menurut kepercayaan dahulu pada malam nujuh likur ini sering menemukan malam Lailatul Qadar. Kedua, dari sisi agama yaitu malam terakhir dari malam Lailatul Qadar, yang terjadi pada malam ganjil di 10 malam terakhir di bulan Ramadhan yang banyak akan menandakan kemuliaan dan kebaikan.

Kegiatan malam Nujuh Likur dilaksanakan dengan memasang atau membuat Gunung api (tempurung kelapa), di Kabupaten Seluma. Dahulu, Malam Nujuh Likur dimeriahkan dan dirayakan dengan bermacam-macam kegiatan seperti membuat makanan berupa lemang, sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan dicampur dengan santan dan garam kemudian dimasukkan ke dalam bambu lalu dibakar.

Adapun secara spesifikasi, tradisi Malam Nujuh Likur di masyarakat suku serawai dibawah oleh nenek moyang yang berasal dari selat malaka Malaysia dan pindah ke Serawai. Dari sana tradisi tersebut mulai berkembang dan menjadi tradisi yang tidak bisa dilepaskan oleh masyarakat sampai kapan pun. Adapun bentuk bukti nyata jika tradisi malam Nujuh Likur ini tetap di lestarikan ialah, masih tetap dilangsung dan eksistensinya tetap terjaga di kalangan masyarakat suku Serawai khususnya, tanpa ada pengaruh dan perubahan dari pihak asing.

Keunikan yang terdapat pada tradisi malam Nujuh Likur ialah masyarakat membakar tempurung kelapa. tempurung kelapa adalah komponen utama pada prosesi malam Nujuh Likur tersebut. Suku Serawai di Kabupaten Seluma memiliki beberapa aturan-aturan tersendiri dalam prosesi Nujuh Likur, seperti menentukan jumlah tempurung kelapa dan waktu pelaksanaan pembakaran. Jumlah maksimal tempurung yang harus digunakan ialah 27 buah, yang maknanya sesuai dengan malam 27 Ramadhan. Pelaksanaan pembakaran dimulai pukul 19:00 atau setelah pelaksanaan sholat Taraweh. Kemudian tidak hanya itu saja pemuda yang ada di Suku Serawai memeriahkan malam Nujuh Likur dengan Berkeliling desa dan membawa bedug dan alat serupa lainnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, masyarakat mengetahui mengenai tradisi Malam Nujuh Likur yang diselenggarakan setiap tahunnya oleh masyarakat serawai di Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu.

Dalam pelaksanaan tradisi Malam Nujuh Likur ini, ada beberapa tahapan yang harus masyarakat laksanakan. Adapun tahapan yang dilakukan adalah:

⁴ Badriyah Lailatul, , Empati Dalam Tradisi Membakar Tunam Dan Melemang Saat Malam Nujuh Likur Pada Masyarakat Kabupaten Kaur, JURNAL KEBUDAYAAN DAN SEJARAH ISLAM : IAIN BENGKULU Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2020 H. 55 <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/2943>



Gambar 1. Penyusunan Gunung Api atau Tempurung Kelapa

1. Mencari tempurung kelapa, dalam tahapan prosesi malam Nujuh Likur semua masyarakat terkhusus anak-anak ikut andil dalam menyiapkan berbagai macam kebutuhan, diantaranya tempurung kelapa yang selanjutnya di jemur dibawah sinar matahari, setelah kering tempurung di lobangi untuk disusun berjajar membentuk vertikal menggunakan tiang pancang. Untuk mencari tempurung kelapa sudah dimulai pada malam satu likur atau 21 Ramadhan yang mana tempurung kelapa tersebut digabungkan untuk di jemur terlebih dahulu.



Gambar 2. Memasak Lemang

2. Memasak lemang, menyambut malam Nujuh Likur masyarakat khususnya ibu-ibu juga memeriahkannya dengan memasak lemang. Lemang adalah makanan khas yang diolah dengan berbagai macam bahan dan rempah, diantaranya beras ketan sebagai bahan utama, garam, dan santan. Semua bahan dimasak ke dalam bambu yang telah dibersihkan, lalu dimasak dengan cara dibakar di atas api yang sedang.
 3. Pada pukul 19:00 WIB. Dalam prosesi Tradisi Malam Nujuh Likur biasanya tempurung Kelapa yang telah disiapkan dibakar. Ketentuan ini berlaku dari zaman nenek moyang sampai dengan saat ini.
- 2. Konsep matematika dalam tradisi malam Nujuh Likur Masyarakat Serawai**
- Berdasarkan hasil analisis, maka bentuk etnomatematika masyarakat Serawai, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu berupa berbagai konsep-konsep matematika didalamnya, mengetahui proses terjadinya malam nujuh likur masyarakat serawai, makna kegiatan malam nujuh likur bagi masyarakat serawai, dan unsur-unsur matematika yang terkandung dalam tradisi malam nujuh likur masyarakat serawai. Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel 1 berikut.

No	Aspek Etnomatematika	Konsep Matematika	Materi yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah.
1.	Pengumpulan tempurung kelapa, satu malam satu tempurung yang bertujuan untuk mempermudah mengumpulkannya artinya mulai dari malam 21 Ramadhan sampai dengan malam puncaknya pada malam 27 Ramadhan (malam tujuh likur).	Barisan aritmetika $Un = a + (n - 1)b$ Keterangan: $Un = \text{suku ke-}n$ $a = \text{suku pertama}$ $b = \text{beda}$ Masyarakat mulai untuk menyusun tempurung kelapa di depan-depan rumah yang mana bertambah satu setiap malamnya hingga sampai pada malam ke 27 Ramadhan yang menyerupai konsep barisan aritmatika.	Barisan Aritmetika
2.	Penyebutan bilangan berikut oleh masyarakat serawai dalam likur adalah sebagai berikut: 20 (likur), 21 (selikur/satu likur), 22 (dua likur), 23 (tiga likur), 24 (empat likur), 25 (salawi/lima likur), 26 (enam likur), 27 (tujuh likur), 28 (delapan likur), dan 29 (Sembilan likur).	Penyebutan bilangan Dua puluh = likur Dua puluh satu = selikur Dua puluh dua = due likur Dua puluh tiga = tige likur Dua puluh empat = empat likur Dua puluh lima = salawi/lima likur Dua puluh enam = enam likur Dua puluh tujuh = tujuh likur Dua puluh delapan = delapanlikur Dua puluh sembilan = sembilan likur	Konsep Bilangan
3.	Astimasi Pengukuran tinggi penyusunan tempurung kelapa. 	Penyusunan tempurung kelapa dengan model meninggi atau vertical. Penyusunan tempurung kelapa berdasarkan tinggi yaitu minimal 27 tempurung kelapa.	Konsep Pengukuran

KESIMPULAN

Tradisi Malam Tujuh Likur ini dilakukan oleh masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma, Provinsi Kepulauan Bengkulu dalam rangka menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan dan peringatan malam Nuzulul Qur'an atau malam Lailatul Qadar (malam seribu bulan). Kegiatan ini dilaksanakan dengan pembakaran Gunung Api atau Tempurung Kelapa pada setiap halaman teras rumah warga, dipasang berderet mengikuti panjang jalan, dan pada halaman masjid. Kegiatan tersebut masyarakat mulai untuk menyusun tempurung kelapa di depan- depan rumah yang mana bertambah satu setiap malamnya hingga sampai pada malam ke 27 Ramadhan yang menyerupai konsep barisan aritmatika. Selain itu, penyusunan tempurung kelapa dengan model meninggi atau vertical yang menyerupai konsep geometri. Selanjutnya, penyebutan bilangan oleh masyarakat serawai yakni bilangan dua puluh disebut sebagai "likur". Hal ini berkaitan dengan penyebutan bilangan dalam matematika.

Penulis berharap untuk penelitian selanjutnya bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti tentang tradisi Malam Nujuh Likur di Kabupetan Seluma, Provinsi Bengkulu diharapkan untuk melakukan penggalian data yang lebih mendalam agar data yang diperoleh bisa lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arqom Kuswanjoyo. 2006. *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media. h 61.
- Badriyah Lailatul. 2020. *Empati Dalam Tradisi Membakar Tunam Dan Melemang Saat Malam Nujuh Likur Pada Masyarakat Kabupaten Kaur*. Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam : Iain Bengkulu Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2020 H. 55
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/2943>. Diakses pada 20 Juni 2023.
- Darmansyah, Ady . Susanti, Atika. 2022. Kearifan Lokal Masyarakat Serawai dalam Tradisi Nujuh Likur : Relevansi Nilai-nilai Moral untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. Journal of Basic Education. Vol. 3 No. 2 Pages 127 – 141.
<https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edubase>. Diakses pada 8 Juli 2023.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.web.id/budaya>. Diakses pada 15 Juli 2023.
- Maurinus Jemri Taur. Dkk. 2020. *Eksplorasi Etnomatematika Pada Tradisi Malam Tujuh Likur Masyarakat Daik Kepulauan Riau*. SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN MATEMATIKA. VOL 1 NO 1 JANUARI 2020.
<https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/388>. Diakses pada 27 Juni 2023.
- Pinusi, Rahmat. 2021. Makna Simbol Malam Nujuh Likur Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende Di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Skripsi Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam: IAIN Bengkulu.
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/6502/1/cd%20rahmad.pdf>. Diakses pada 8 Juli 2023
- Soraya Rasyid. "Tradisi A'rera Pada Masyarakat Petani Di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjaua Sosial Budaya)". Rihlah Jurnal Sejarah